

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DI TK DAARUL JANNAH PONTIANAK TIMUR

Winda Zulhijah¹⁾, Urai Herlina,²⁾ dan Ema Sukmawati³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail: windazlhjh@gmail.com¹⁾, ainauray@yahoo.co.id²⁾,
emasukmawati1175@gmail.com³⁾

Abstrak

Pola asuh merupakan suatu proses membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan yang dilakukan oleh orangtua pada anak untuk mencapai kemandirian dengan menerapkan norma-norma tertentu yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan jumlah sampel yang terlibat sebanyak 11 responden. Dalam penelitian ini juga terdapat tujuan khusus gambaran pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, faktor-faktor pola asuh orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, angket dan studi dokumentasi. Hasil penelitian terlihat bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua anak TK Daarul Jannah Pontianak Timur adalah pola asuh demokratis 82%, jumlah persentase ini lebih banyak dibandingkan dengan pola asuh otoriter 57% dan pola asuh permisif 43%, dan juga terdapat faktor yang paling menonjol yaitu faktor lingkungan di rumah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua anak di TK Daarul Jannah Pontianak Timur dengan faktor yang paling terlihat yaitu faktor lingkungan.

Kata Kunci: *Pola asuh orang tua*

Abstract

Parenting is a process of guiding, educating and disciplining carried out by parents for children to achieve independence by applying certain norms that exist in the family and society. The aim of this research is to describe and understand the parenting patterns of parents at Daarul Jannah Kindergarten, East Pontianak. Using quantitative descriptive methods and the number of samples involved was 11 respondents. In this research there is also a specific aim of describing parenting patterns, types of parenting patterns, factors in parenting patterns. Data collection techniques in this research are interviews, questionnaires and documentation studies. The results of the research show that the parenting pattern that is most often applied by parents of Daarul Jannah Kindergarten children in East Pontianak is democratic parenting at 82%, this percentage is higher than authoritarian parenting at 57% and permissive parenting at 43%, and there are also factors that The most prominent are environmental factors at home. From these results it can be concluded that democratic parenting is the parenting pattern that is most widely applied by parents of children at Daarul Jannah Kindergarten, East Pontianak, with the most visible factors being environmental factors.

Keywords: *Parental parenting style*

PENDAHULUAN

Anak adalah dambaan bagi sebuah keluarga. Orang tua akan menempa anak sedemikian rupa sesuai dengan harapan orang tua. Setiap anak yang lahir itu seperti halnya kertas kosong atau sering disebut dengan tabularasa. Sardiman (2014: 97) menyatakan bahwa setiap manusia yang lahir seperti kertas putih, lingkunganlah yang akan memberi coretancoretan di atasnya. Dengan dasar tersebut orang tua berhak untuk mendidik dan mengasuh anak serta mengarahkannya sesuai dengan tujuan yang ada di dalam keluarga. Ki Hajar Dewantara (Mohammad Shochib, 2010:10) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Untuk itu orang tua memiliki gaya atau pola pengasuhan untuk anaknya, dalam membentuk diri anak.

Pola asuh merupakan upaya orangtua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi untuk mencapai proses kedewasaan, sehingga terbentuknya norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (John W. Santrock, 2007). Pola asuh anak sangat penting sebagai landasan untuk tumbuh kembangnya dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak usia dini (Meity H. Idris, 2011). Orangtua merupakan pusat pertama pendidikan dan bimbingan bagi anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka orangtua perlu memahami jenis-jenis pola asuh yang dapat diterapkan pada anak. Sehingga orangtua akan bahagia dengan tumbuh kembang melalui pola yang diterapkan.

Pola asuh orang tua merupakan sebuah kecenderungan interaksi antara orang tua dengan anaknya. Baumrind (Santrock, 2011: 253) mengungkapkan

bahwa terdapat empat jenis gaya pengasuhan yang terbentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi penerimaan (*responsiveness*) dan tuntutan (*demandingness*), yaitu *authoritharian*, *authoritative*, *permissive-indulgent* dan *permissivein different*. Setiap pola asuh akan membentuk karakter pada diri anak. Pola asuh *authoritharian* akan menumbuhkan sikap. Santrock (2011: 253) memberikan ciri-ciri anak dengan orangtua otoriter atau *authoritharian* sering tidak bahagia, ketakutan, dan cemas membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk berinisiatif, dan buruk dalam berkomunikasi. Pola asuh *authoritative* (demokratis) akan memberikan ciri seperti anak merasa bahagia, memiliki kontrol diri yang baik, berorientasi pada pencapaian prestasi, dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan dapat mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2011: 254). Ciri yang muncul pada pola asuh *permissive-indulgent* (memanjakan) yaitu anak akan menjadi tidak bertanggung jawab, kurang matang, cenderung cocok dengan teman sebaya, dan kurang mampu menjadi pemimpin (Casmimi, 2007: 51)). Pola asuh *permissive indifferent* (mengabaikan) akan membuat anak akan sering impulsif, banyak terlibat dalam kenakalan, dan cenderung berlaku agresif.

Memberikan pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tuanya, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan, maka orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa "golden age" (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga

dibandingkan usia-usia selanjutnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Gunarsa (2006: 144) yaitu pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.

Setiap anak terlahir memiliki bakatnya masing-masing. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mendorong potensi anak berbakat, terlebih lagi apabila anak memiliki bakat yang unik sehingga anak membutuhkan penanganan yang khusus dalam merawat, mendidik, dan memberikan pengarahan agar bakatnya dapat berkembang secara optimal. Menurut pendapat psikolog yang aktif di klinik tumbuh kembang anak Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta dalam Tim Pustaka Familia (2006: 96) berpendapat bahwa model pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan pada anak mempunyai pengaruh dalam pengembangan bakat dan talenta anak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa untuk mendorong potensi anak tidak lepas hubungannya dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua pada anak.

Anak-anak di TK Daarul Jannah Pontianak Timur menunjukkan sikap yang berbeda saat dilakukan observasi mulai dari salah satu anak yang selalu menangis, merasa cemas, pendiam. Kemudian ada beberapa anak yang agresif, sering mengganggu teman, berontak sulit diarahkan, serta ada pula yang beberapa anak yang bersikap teratur dan komunikatif, percaya diri dan bisa bekerjasama. Selain observasi pada sikap anak, sikap orang tua juga terlihat berbeda, ada satu orang tua yang sangat mengkaku dan kasar kepada anak, anak harus patuh pada orang tua tidak boleh membantah ataupun melawan. Tapi ada beberapa orang tua yang bersikap penuh kasih sayang, ramah, tidak memaksa anak namun mengarahkan anak untuk bersikap baik. Dan terakhir ada orang tua yang bersikap cuek pada anaknya, orang tua

hanya mengantar sampai gerbang luar tidak diantarkan masuk dan tidak membawa bekal setiap hari. Dari observasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola asuh yang digunakan oleh orang tua pada anak di TK Daarul Jannah Pontianak Timur.

Fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi yang dilihat peneliti di TK Daarul Jannah Pontianak Timur dimana orang tua ada yang bersikap kasar kaku, ada pula yang bersikap penuh kasih, hangat, serta ada yang bersikap cuek pada anak. Sikap orang tua yang disebutkan diatas membentuk sikap anak yang berbeda seperti anak menjadi penakut, cemas, mudah menangis, agresif, sulit diarahkan. Namun ada pula yang tertib, bisa bekerja sama dan komunikatif. Berdasarkan uraian diatas dan hasil observasi dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berbeda yang digunakan oleh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Namun belum diketahui pola asuh apa yang dominan digunakan oleh orang tua. Berdasarkan fakta dilapangan tersebut, maka peneliti tertarik meneliti bagaimana pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono:2017). Pada dasarnya penelitian adalah upaya mengumpulkan data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode penelitian deskriptif kuantitatif. sebuah metode yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai bentuk penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi

atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif secara sederhana dapat dikatakan sebagai penelitian yang datanya menggunakan angka-angka (Wekke Suardi, 2019:54)

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif. Adapun definisi penelitian deskriptif tersebut menurut V. Wiratna Sujarweni (Pratama, 2019:29) menyebutkan bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain". Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain (Wekke Suardi, 2019: 29). Menurut Bungin (Pratama, 2019:30) mengemukakan Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau variabel menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi, sebuah metode yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian dengan metode kuantitatif deskriptif yakni metode pengumpulan data yang hasilnya berupa angka yang dapat ditambah dengan deskripsi atau gambaran dari fenomena yang ditemukan.

Penelitian selain dituntut mampu menggunakan metode dan prosedur penelitian yang tepat, dituntut pula mampu memilih bentuk penelitian yang maka dari

itu penulis memilih bentuk penelitian yang akan digunakan. Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian survey (Survey Studies) yaitu dengan mengadakan pengumpulan data mengenai kepercayaan diri yang sesuai fakta, konsep, generalisasi data yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan guna memperoleh kesimpulan.

Suatu penelitian memerlukan populasi, menurut Sugiyono (2016:90) populasi adalah keseluruhan subyek/obyek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda yang lain bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek dan subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subyek. Maka populasi dapat disimpulkan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah 107 orang, orang tua dari siswa kelas A dan B di TK Daarul Jannah Pontianak Timur, yang dapat dilihat pada tabel distribusi populasi penelitian sebagai berikut ini:

Ditribusi Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jlh
		Perempuan	Laki-laki	
1	Kelompok A	13	8	21
2	Kelompok B1	15	13	28
3	Kelompok B2	17	12	29
4	Kelompok B3	16	13	29
Jumlah		61	46	107

Menurut Arikunto Apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% -25% atau lebih. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Ningtyas & Rahmawati, 2017:51). Populasi dalam penelitian ini sebesar 107 maka peneliti mengambil 15% dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik *random*

sampling. Sehingga jumlah sampel yang akan di ambil dari 107 responden x 15% yaitu sebanyak 11 responden,

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Teknik Komunikasi Langsung. Komunikasi langsung merupakan pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Komunikasi langsung adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan pewawancara dengan sipenjawab atau responden, dengan cara menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*), mengacu pada pendapat tersebut, maka peneliti secara langsung mewawancarai para narasumber untuk mendapatkan keterangan mengenai data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dan masalah yang akan dibahas.
- 2) Teknik Komunikasi Tidak Langsung. Komunikasi tidak langsung yaitu, cara mengumpulkan data dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan cara perantara alat, baik yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan itu, Hadari Nawawi (1999: 94). Peneliti menggunakan alat perantara yaitu angket (kuesioner) berstruktur tertutup, dimana telah tersedia sejumlah alternative jawaban yang akan dipilih oleh responden yang dianggapnya paling tepat.
- 3) Teknik Studi Dokumenter. Studi dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biologi, peraturan, kebijakan. Dokumen

yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan lain-lain. Studi dokumenter merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 326).

Alat Pengumpulan Data

- 1) Pedoman Wawancara. Pedoman Wawancara merupakan catatan garis besar dan singkat tentang apa yang akan ditanyakan yang berisi hal-hal atau data-data yang masih diragukan atau perlu digali. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang diambil langsung dari sumbernya melalui percakapan atau tanya jawab, artinya pertanyaan berasal dari pewawancara dan jawaban berasal dari pihak yang diwawancarai (Wekke Suardi, 2019:71). Adapun yang menjadi narasumber dalam wawancara ini yaitu guru kelas di TK Daarul Jannah Pontianak Timur.
- 2) Angket (Kuesioner). Menurut Sugiyono angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya yang memiliki jumlah reponden yang cukup besar (Sugiyono, 2016: 162). Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan suatu pernyataan-pernyataan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti secara tertulis dengan cara medisertai dengan alternatif jawaban yang akan diberikan kepada responden (Mathematics, 2016:70). Jadi dapat disimpulkan Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Adapun angket yang ditujukan kepada orang tua

anak TK Daarul Jannah Pontianak Timur yang akan dibagikan 1 kali saja.

- 3) Studi Dokumentasi. Studi Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan informasi dengan mempelajari dokumen-dokumen untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara di mana peneliti dapat memvisualisasikan perspektif subjek melalui materi tertulis atau dokumen lain yang dihasilkan langsung oleh orang-orang yang terlibat. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan gambar/foto ketika penelitian dilakukan seperti foto wawancara dengan narasumber, pembagian angket, rekaman audio, data jumlah orang tua dari anak di TK Daarul Jannah dan dokumen yang dapat ditemukan pada saat pelaksanaan penelitian.

Teknik Analisis Data

- 1) Angket/Kuesioner. Data yang dikumpulkan tidak akan bermanfaat dalam penelitian ini jika tidak dianalisis secara tepat, untuk menganalisis data yang diperoleh dari angket menggunakan perhitungan persentase, rumus perhitungan persentase oleh Anas Sudijono sebagai berikut:

Keterangan:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Presentase yang dicari

f = Skor Aktual

n = Jumlah skor Ideal maksimal

- 2) Analisis Wawancara. Hasil wawancara dengan guru pendamping akan peneliti deskripsikan sebagai salah satu hasil data yang didapatkan dari narasumber yang di wawancarai. Hasil data wawancara ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penyempurnaan data yang tidak lengkap dalam instrumen angket. Maka dari itu peneliti mewawancarai secara langsung guru pendamping mengenai pola asuh orang

tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur.

- 3) Dokumentasi. Data hasil dokumentasi akan diinterpretasikan secara rasional, adapun data ini sebagai pelengkap data angket. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa daftar nama orang tua anak TK Daarul Jannah Pontianak Timur, kondisi sekolah, pengambilan foto dokumentasi berupa wawancara dengan guru pendamping, maupun rekaman audio wawancara pada saat pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari pernyataan wawancara yang peneliti ajukan pada subjek penelitian, selama proses penelitian di TK Daarul Jannah Pontianak Timur, berikut beberapa hasil wawancara yang akan peneliti paparkan. Berdasarkan responden pertama dari ibu Oktaviani Wulandari, S. Pd selaku guru pendamping kelompok A menyampaikan bahwa, orang tua tidak selalu menuntut anaknya untuk selalu disiplin di sekolah karena setiap anak mempunyai karakter dalam disiplin masing-masing. Jadi setiap anak di sekolah memiliki karakter yang berbeda dalam berperilaku disiplin. Responden memberi alasan jika melihat orang tua berperilaku emosional seperti bermain tangan kepada anaknya karena tidak seharusnya mendidik anak secara kekerasan ditempat umum dan guru dapat memberikan pengarahan kepada orang tua. Responden berpendapat bahwa orang tua rata-rata tidak mudah memberi hukuman didepan orang lain karena orang tua nya yang bekerja aktif diluar jarang selalu ada untuk anaknya disekolah.

Menurut responden orang tua selalu mendukung minat bakat anaknya karena bakat anak ada di masing-masing anak dan di sekolah pun banyak ekstrakurikuler untuk menyalurkan

minat bakat yang dimiliki anak. Bagi responden orang tua tidak semua selalu memberikan anak kesempatan berpendapat ketika menentukan sesuatu karena ada orang tua yang berpendapat mereka yang lebih benar. Responden melihat anak ketika mengeluh kepada orang tua tentang dirinya yaitu ada beberapa orang tua merespon pernyataan ada juga yang tidak merespon. Menurut responden yang dilakukan jika disekolah menemukan anak yang tidak bisa jauh dari orang tua nya yaitu dengan cara memberikan penjelasan dan pengertian terhadap anaknya dan orang tua.

Responden menyatakan orang tua tidak selalu membebaskan anak dari aturan-aturan dan kewajibannya dikarenakan sudah mempunyai perilaku disiplin dan juga mentaati peraturan yang ada di sekolah. Bagi responden orang tua tidak semua terlihat acuh tak acuh terhadap kesalahan yang dilakukan anak, sebagai orang tua harus peduli terhadap perilaku yang dilakukan anak. Menurut responden didikan pertama yang ada dikeluargalah yang sangat penting dapat mempengaruhi faktor dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan responden kedua, dari ibu Firza selaku guru pendamping kelompok B1. Responden melihat ada orang tua yang menuntut, kalau menuntut itu seperti tiba-tiba meninggalkan anak nya ketika menangis dan ada juga orang tua yang menunggu anak tenang baru ditinggalkan. Menurut responden belum pernah melihat orang tua main tangan di tempat umum. Bagi responden belum ada orang tua yang menghukum anak di depan orang lain. Responden juga melihat banyak orang tua yang mendukung minat bakat anaknya karena disekolah setiap hari jumat melakukan ekstrakurikuler yaitu ada menari, mewarnai dan pencak silat. Menurut responden, banyak orang tua modern cenderung menghargai

pendapat anak-anak mereka dan berusaha melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Responden berpendapat lebih baik didengarkan dulu ketika anak mengeluh kepada orang tua nya lalu baru di tanyakan anaknya ingin seperti apa atau gimana itu bisa menumbuhkan sikap percaya diri, dan bisa menentukan pilihan sendiri. Responden melihat kalau masih bisa dibujuk anak yang tidak bisa jauh dari orang tuanya dan diberi pengertian bahwa orang tua nya ingin berkerja. Menurut responden, tidak selalu membebaskan anak dari aturan dan kewajibannya karena misal dari pakaian, barang mereka yang sering ketinggalan, dan biasa telat masuk kelas. Bagi responden, tidak ada orang tua yang terlihat acuh tak acuh terhadap kesalahan yang dilakukan anak karena dari beberapa orang tua itu kurang menerima kritikan dari siapa pun. Responden melihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yang sangat menonjol itu dari lingkungan keluarga yang misal anak membawa bahasa kurang sopan untuk diucapkan seorang anak ke lingkungan sekolah yang kurang bagus.

Berdasarkan responden ketiga, ibu Lidza Syaifihana selaku guru pendamping kelompok B2. Responden berpendapat bahwa orang tua tidak selalu menuntut dan main tangan di tempat umum karena tidak semua orang tua menuntut untuk disiplin dan karena seagai guru hanya bisa memberikan pengarahan kepada orang tua untuk tidak berperilaku tidak mengenakan di tempat umum. Bagi responden tidak semua orang tua itu memberikan hukuman didepan orang lain karena setiap orang tua tidak selalu menunggu anak nya disekolah. Responden melihat setiap orang tua selalu mendukung setiap minat bakat yang anak inginkan sesuai dengan kemampuan yang

dimiliki anak karena setiap hari jumat disekolah mengadakan ekstrakurikuler, orang tua pun selalu mendengarkan kesempatan sesuatu yang diinginkan anaknya seperti minat bakat yang anaknya ingin ikuti disekolah.

Bagi responden iya jika anak ingin mengeluarkan pendapat ketika menginginkan sesuatu orang tua selalu mendengarkan dengan baik dan memberikan anak-anak kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka sebelum mengambil keputusan. Menurut responden ketika melihat anak yang mengeluh tentang dirinya ke orang tua itu seharusnya orang tua memberikan pengertian dan nasehat tentang keluhan yang dihadapinya. Responden menyatakan jika menemukan anak yang tidak bisa jauh dari orang tuanya dengan mengambil anaknya tanpa harus memaksa dengan cara membujuk dengan baik supaya anak bisa mandiri, begitu halnya dengan orang tua yang selalu membebaskan anak dari aturan dan kewajibannya itu tidak terlalu membebaskan kalau disekolah karena untuk di sekolah sudah mempunya aturan tersendiri.

Untuk orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap kesalahan yang dilakukan anak anak, responden tidak pernah melihat karena tidak semua orang tua menunggu anak nya selama disekolah ada juga yang sibuk bekerja hanya mengantarkan anak nya di depan gerbang. Responden mengaku untuk faktor pola asuh yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang di lihat selama di sekolah yaitu lingkungan sekitar rumah yang anak bawa kesekolah dan orangnya.

Berdasarkan tanggapan responden keempat, ibu Anggraini Chaniago selaku guru pendamping kelompok B3. Melihat orang tua selalu menuntut anaknya disiplin di sekolah menurut responden sangat penting untuk perkembangan anak. Menurut responden, beberapa orang tua mungkin

menganggap itu seagai hal yang wajar, sementara yang lain mungkin merasa bahwa orang tua seharusnya lebih terkontrol dalam situasi publik. Responden berpendapat, beberapa orang tua mungkin merasa bahwa memberikan hukuman di depan umum dapat merendahkan harga diri anak, dan mereka mungkin lebih suka menangani masalah dengan cara yang lebih pribadi dan positif, seperti pembicaraan dan pengajaran tentang perilaku yang lebih baik. beberapa orang tua mungkin merasa bahwa memberikan hukuman di depan umum dapat merendahkan harga diri anak, dan mereka mungkin lebih suka menangani masalah dengan cara yang lebih pribadi dan positif, seperti pembicaraan dan pengajaran tentang perilaku yang lebih baik.

Bagi responden, Penting bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka, mendengarkan minat dan aspirasi mereka, dan berusaha untuk memberikan dukungan yang sesuai. Ini dapat membantu anak-anak merasa didengar dan diterima, serta membantu mereka mengembangkan potensi mereka. Responden terhadap kesempatan berpendapat kepada anak sangat penting dikarenakan agar anak dapat mengamil keputusan dengan baik. Menurut responden ketika anak mengeluh tentang dirinya kita sebagai orang tua harus menciptakan lingkungan di mana anak merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam mengatasi masalah atau perasaan yang mereka alami. Responden melihat ketika seorang anak di taman kanak-kanak (TK) tidak bisa menjauh dari orang tuanya, guru TK harus mengambil pendekatan yang penuh perhatian, empati, dan kesabaran untuk membantu anak merasa nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Menurut responden, orang tidak membebaskan anak dari aturan dan kewajibannya disekolah dikarenakan

ada risiko dalam membebaskan anak-anak dari aturan dan kewajiban sekolah. Ini dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan. Pendidikan juga memiliki aturan dan standar yang harus diikuti, dan melindungi anak terlalu jauh dari aturan tersebut mungkin tidak memberikan manfaat jangka panjang. Menurut responden melihat orang tua acuh tak acuh terhadap kesalahan anak, tidak dikarenakan orang tua ingin melihat anaknya berperilaku disiplin disekolah. Menurut responden, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dapat dilihat dari faktor lingkungan, latar belakang pendidikan orang tua, dan faktor keluarga.

1. Gambaran pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur

Pembahasan yang dijabarkan dalam bab ini merupakan hasil dari pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus. Rumusan masalah secara umum yaitu "Gambaran pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur". Berdasarkan hasil angket yang disebarakan pada 5 oktober 2023 peneliti diberi kesempatan untuk menyebarkan angket instrumen penelitian kepada orang tua dijabarkan secara rinci sebagai berikut: Berdasarkan olah data hasil pengisian angket, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah di Pontianak Timur dikategorikan "Cukup". Dengan demikian hasil data tersebut, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur sudah cukup baik, karena orang tua dan guru sudah banyak menerapkan pola asuh orang tua dengan cukup baik.

- a. Pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil angket per-aspek pada pola asuh orang tua di TK. Hasil skor aktual keseluruhan per-aspek pada pola asuh orang tua memperoleh angka 251 dari skor ideal per-aspek 440 atau sekitar 57%. Berdasarkan angka tersebut aspek ini termasuk dalam kategori "Cukup". Dari per-indikator pola asuh orang tua mempunyai hasil persentase yang berbeda, yakni:
- 1) Pada indikator orang tua bersifat kaku memperoleh skor aktual 40 dan skor ideal 88 dengan persentase 45% termasuk kategori "cukup". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua bersifat kaku yaitu orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya dapat dilihat dari aspek pola asuh orang tua terhadap otoriternya.
 - 2) Pada indikator orang tua suka memaksakan kehendak. Memperoleh skor aktual 75 dan skor ideal 132 dengan persentase 57% hal ini termasuk dalam kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartika bahwa indikator orang tua suka memaksakan kehendak yaitu orang tua yang selalu masih terlalu egois dalam mendidik anaknya dapat dilihat dari aspek pola asuh orang tua terhadap otoriternya.
 - 3) Pada indikator orang tua selalu mengatur. Memperoleh skor aktual 54 dan skor ideal 88 dengan persentase 61% hal ini termasuk kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua selalu mengatur yaitu orang tua tidak selalu mengatur anaknya disekolah maupun dirumah dapat dilihat

dari aspek pola asuh orang tua terhadap otoriternya.

- 4) Pada indikator orang tua selalu menghukum. Memperoleh skor aktual 25 dan skor ideal 44 dengan persentase 57% hal ini termasuk dalam kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua selalu menghukum dilakukan dengan cukup sering pada aspek pola asuh otoriter.
- 5) Pada indikator adanya kontrol yang ketat dari orang tua. Memperoleh skor aktual 57 dan skor ideal 88 dengan persentase 65% hal ini termasuk dalam kategori "Cukup". Dengan demikian dapat diartikan indikator adanya kontrol yang ketat dari orang tua cukup sering dilakukan pada aspek pola asuh otoriter.

b. Pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil analisis angket pada aspek ini. Hasil skor aktual memperoleh angka 361 untuk skor ideal 440 dengan persentase 82%. Berdasarkan angka tersebut aspek ini termasuk dalam kategori "Baik". Skor per-indikator pada aspek pola asuh demokratis ini sebagai berikut:

- 1) Pada indikator orang tua selalu berdiskusi dengan anak memperoleh skor aktual 63 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 72% dengan kategori "Baik". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua sering berdiskusi dengan anak sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.
- 2) Pada indikator memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka

memperoleh skor aktual 74 dan skor ideal 88 di peroleh persentase 84% dengan kategori "Baik".

- 3) Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.
- 4) Pada indikator memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan memperoleh skor aktual 78 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 89% dengan kategori "Baik". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.
- 5) Pada indikator orang tua selalu bersedia mendengarkan keluhan anak memperoleh skor aktual 69 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 78% dengan kategori "Baik". Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator orang tua bersedia mendengarkan keluhan anak sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.
- 6) Pada indikator pendekatan kepada anak bersifat hangat memperoleh skor aktual 77 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 88% dengan kategori "Baik".

Dengan demikian dapat diartikan bahwa indikator pendekatan kepada anak bersifat hangat sudah terlaksana dengan baik pada aspek pola asuh demokratis.

c. Pola asuh permisif. Berdasarkan hasil analisis angket pada aspek ini. Hasil skor aktual memperoleh angka 191 dan skor ideal 440 dengan persentase 61%. Berdasarkan angka tersebut aspek ini termasuk dalam kategori “Cukup”. Skor per-indikator dalam aspek pola asuh permisif sebagai berikut :

- 1) Pada indikator orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak diperoleh skor aktual 44 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 50% dengan kategori “Cukup”. Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak sudah terlaksana cukup pada aspek pola asuh permisif.
- 2) Pada indikator anak dituntut untuk tanggung jawab di peroleh skor aktual 32 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 36% dengan kategori “Cukup”. Dengan demikian dapat diartikan indikator anak dituntut untuk tanggung jawab sudah terlaksana kurang pada aspek pola asuh permisif.
- 3) Pada indikator orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman diperoleh skor aktual 37 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 42% dengan kategori “Cukup”. Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman sudah terlaksanakan cukup pada aspek pola asuh permisif.
- 4) Pada indikator orang tua selalu menerima setiap tindakan anak diperoleh skor aktual 44 dan

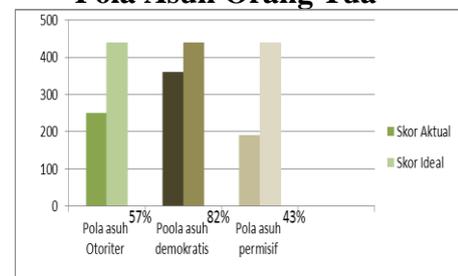
skor ideal 88 diperoleh persentase 50% dengan kategori “Cukup”. Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua selalu menerima setiap tindakan anak sudah terlaksana cukup pada aspek pola asuh permisif.

- 5) Pada indikator orang tua kurang membimbing anak diperoleh skor aktual 34 dan skor ideal 88 diperoleh persentase 39% dengan kategori “Cukup”. Dengan demikian dapat diartikan indikator orang tua kurang membimbing anak sudah terlaksana cukup pada aspek pola asuh permisif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pencapaian persentase secara keseluruhan dari aspek pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif yang tertera dibawah ini:

GRAFIK 1

Pola Asuh Orang Tua



2. Faktor-faktor pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap empat guru pendamping di TK Daarul Jannah Pontianak Timur setiap kelompok terdapat satu guru pendamping didapat informasi sebagai berikut : menurut guru pendamping kelompok A berdasarkan hasil wawancara yang lebih menonjol dari faktor pola asuh orang tua yaitu dari didikan pertama anak yang ada dikeluargalah yang sangat penting dapat mempengaruhi faktor dari pola asuh orang tua,

menurut guru pendamping kelompok B1 faktor-faktor pola asuh orang tua yang paling menonjol yaitu lingkungan keluarga yang misal anak membawa bahasa kurang sopan untuk di ucapkan seorang anak kelingkungan sekolah yang kurang bagus, menurut guru pendamping B2 faktor-faktor pola asuh orang tua yang paling menonjol yaitu lingkungan sekitar rumah yang anak bawa kesekolah, menurut guru pendamping kelompok B3 faktor-faktor pola asuh orang tua yang paling menonjol yaitu dapat dilihat dari faktor keluarga, latar belakang keluarga, pendidikan orang tua dan faktor keluarga. Rutter (1984) yang dikutip oleh Satoto (1990), mengemukakan bahwa anak agar anak berkembang normal, lingkungan pengasuhan yang diberikan harus berkualitas. Ada enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan dengan baik, yaitu: (1) Hubungan kasih sayang; (2) Kelekatan atau keekatan hubungan; (3) Hubungan yang tidak terputus; (4) Interaksi yang memberikan rangsangan; (5) Hubungan dengan satu orang; (6) Melakukan pengasuhan anak di rumah sendiri. Pengasuhan yang berdasarkan ciri-ciri diatas dapat mendorong proses perkembangan anak dengan optimal dimasa yang akan datang.

Dari keenam ciri-ciri tersebut kasih sayang yang merupakan unsur pertama dan yang penting sekali dalam hubungan yang terjalin antara keluarga yang berkembang menjadi kelekatan anak terhadap orangtua. Kelekatan ini merupakan aspek yang penting dalam hubungan ibu anak, walaupun secara bersamaan kelekatan Rutter (1984) yang dikutip oleh Satoto (1990), mengemukakan bahwa anak agar anak berkembang normal,

lingkungan pengasuhan yang diberikan harus berkualitas. Ada enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan dengan baik, yaitu: (1) Hubungan kasih sayang; (2) Kelekatan atau keekatan hubungan; (3) Hubungan yang tidak terputus; (4) Interaksi yang memberikan rangsangan; (5) Hubungan dengan satu orang; (6) Melakukan pengasuhan anak di rumah sendiri.

Pengasuhan yang berdasarkan ciri-ciri diatas dapat mendorong proses perkembangan anak dengan optimal dimasa yang akan datang. Maka dari itu lingkungan dan keluarga lah tempat anak berperilaku dengan baik dan lingkungan yang paling dominan anak untuk bisa meniru perilaku- perilaku yang dapat dilakukannya seperti dari bahasa kasar, ketika kita berbicara kasar didepan anak dia akan mengikuti kita berbicara seperti itu dan akan membawa nya saat anak kelingkungan sekolah ini termasuk perilaku yang tidak baik.

PEMBAHASAN

Penelitian ini juga menggunakan angket dalam mengumpulkan data. Penggunaan data bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dalam mengidentifikasi penerapan pola asuh orangtua terhadap anak yang ada di TK Daarul Jannah. Analisis hasil penelitian berdasarkan angket adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan kriteria bahwa; 1) Orang tua sering berdiskusi dengan anak jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi, 2) Memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka Orangtua

mementingkan apa yang menjadi kebutuhan anaknya, tetapi orangtua masih tetap memberikan kontrol atau pengawasan, 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, rasa percaya orang terhadap anak untuk melakukan sesuatu, 4) Orang tua bersedia mendengarkan keluhan anak, pentingnya untuk memenuhi kebutuhan emosional anak 5) Pendekatan kepada anak bersifat hangat, disini komunikasi antara orangtua dan anak bersifat dua arah, sehingga antara orangtua dan anak ada sikap saling terbuka dengan satu dan lainnya. Berdasarkan kriteria di atas, maka ada 82% yang menerapkan pola asuh demokratis di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. Para orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis berdasarkan ilmu yang telah dipelajari sehingga mereka benar-benar memahami pola asuh tersebut. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat bagi anak dikarenakan adanya keseimbangan antara hak anak dan kewajiban orangtua atau hak orangtua dan kewajiban anak terhadap orangtua.

2. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam beraktivitas tanpa menerapkan peraturan yang berlaku dalam mengasuh anak. Pola asuh ini dapat diketahui dengan kriteria bahwa; 1) Orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, 2) Anak dituntut untuk bertanggung jawab atas setiap masalah atau tindakan yang dihadapinya, 3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman. Disini orangtua tidak menuntut anaknya untuk mempertanggung jawabkan tindakan apapun yang telah dilakukannya, karena orangtua tidak pernah menentukan

norma-norma apa yang harus diperhatikan anak dalam bertindak, 4) Orang tua selalu menerima setiap tindakan yang dilakukan anak, 5) Orang tua kurang membimbing anak akibatnya anak menjadi agresif dan suka memberontak. Kriteria-kriteria di atas merupakan pola asuh yang diterapkan orangtua untuk menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak tanpa memperdulikan bahwa pola asuh yang demikian akan menghancurkan perkembangan anak itu sendiri. Jika masa dini tidak bisa dikendalikan dan tidak bisa diarahkan, bagaimana orangtua akan mengarahkan kehidupan anak pada fase berikutnya. Hal yang demikian peneliti menemukan 43% orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur yang menerapkan pola asuh permisif dengan alasan bahwa; 1) Orangtua sangat sayang kepada anaknya sehingga memenuhi segala kebutuhan anak tanpa melihat efek samping dari apa yang diberikannya tersebut, 2) Orangtua menganggap anak usia dini belum mengerti apa-apa sehingga mereka membiarkan perkembangan dan pertumbuhannya tanpa ada peraturan yang membatasinya, dan 3) Orangtua tidak memiliki waktu jika harus selalu mengontrol anaknya.

3. Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menunjukkan bahwa pendapat dan perilaku orangtua yang selalu memaksakan kehendak dirinya dalam mengasuh anaknya. Pola asuh ini menerapkan prinsip bahwa orangtua yang lebih tahu mana yang terbaik bagi anaknya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu. Bahkan pola asuh ini memiliki kriteria bersikap kasar seperti; 1) Orang tua bersifat kaku artinya membatasi anak dalam bersikap atau juga menghukum dengan keras apabila tidak menurut, 2) Orang tua suka memaksakan kehendak, Maksudnya adalah anak harus menuruti dan

menjalankan kehendak orangtua tanpa terkecuali, 3) Orang tua selalu mengatur yang sering disebut anak strict parents biasanya dianggap anak-anak sebagai orang tua yang galak, 4) Orang tua selalu menghukum setiap apa kesalahan yang dilakukan anak jika dibantah akan tetap dihukum, 5) Adanya kontrol yang ketat orangtua sangat mengontrol perilaku anak dan tidak segan untuk menghukum atau menegur saat perilaku anak tidak sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh orangtua.

Gambaran pola asuh di atas tidak hanya diterapkan oleh orangtua pada anak yang telah dewasa. Bahkan pola asuh tersebut diterapkan sejak dini dan akan bernilai negative untuk perkembangan anak usia dini yang akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka terdapat 57% orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur yang menyetujui dan menerapkan pola asuh otoriter.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang paling banyak diterapkan pada anak di TK Daarul Jannah Pontianak Timur. 82% yang menerapkan pola asuh tersebut, di mana orangtua memahami bahwa anak memiliki keinginan dan kebutuhan yang perlu didiskusikan, memprioritaskan kepentingan anak, memberikan kebebasan kepada anak, orang tua selalu bersedia mendengarkan keluhan anak, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Maka dari itu, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Dari hasil wawancara dengan guru pendamping di TK Daarul Jannah Pontianak Timur bahwa peneliti mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang paling banyak dijumpai oleh guru-guru yakni dari faktor lingkungan karena

lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pola asuh orangtua. Hal ini dikarenakan orang tua akan belajar dari orang-orang disekitarnya baik keluarga maupun teman-temannya yang telah memiliki pengalaman. Baik maupun buruk saran yang akan diterimanya akan dipertimbangkan untuk nantinya dipraktekkan ke anak-anaknya. Begitu pun anak nya pada saat berada dilingkungan yang buruk akan dibawa nya dalam kehidupan sehari-hari seperti dirumah dan juga di sekolah contoh perilakunya adalah berkata kasar ketika lingkungan sekitar rumah anak sering berkata kasar atau suka bermain fisik pasti anak akan mengikutinya dan akan membawa perilaku tersebut ke sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya secara umum dapat disimpulkan bahwa gambaran bahwa pola asuh orang tua, menunjukkan kategori “cukup” dengan beberapa aspek yaitu:

1. Gambaran pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah Pontianak Timur dilaksanakan “Cukup” sesuai dengan aspek-aspeknya, dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua sudah cukup baik dilaksanakan oleh orang tua dan guru di TK Daarul Jannah Pontianak Timur.
2. Jenis-jenis pola asuh orang tua yang paling menonjol di TK Daarul Jannah Pontianak Timur adalah pola asuh demokratis dengan kategori “Baik”, dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh demokratis sudah terlaksana dengan baik oleh orang tua dan guru di TK Daarul Jannah Pontianak Timur.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di TK Daarul Jannah yang sering dilakukan atau yang paling dominan yaitu dari faktor lingkungan keluarga atau

lingkungan luar rumah seperti lingkungan bermain anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian edisi revisi v*. Jakarta: Rineka Cipta
- Adawiah Rabiatul. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*
- Casmini. (2007). *Emotional parenting. Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Dita Audila. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Dalam Belajar Pada Siswa*
- Gunarsa, S. & Gunarsa, Y.S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gurubk.com/2022/03/faktor-yang-mempengaruhi-pola-asuh.html
- Hana maimunah. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Bengkayang Kalbar*.
- Hayati Fitriah. (2018). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Di Kelompok A Tk Ikal Dolog Banda Aceh*.
- Handayani Riska. (2019). *Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*.
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Tugu Publisher), Cet 1, h. 117.
- Mumayzizah Miftahul Jannah. (2017). *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak ABA Jogokaryan Yogyakarta*
- Muri Yusuf, “Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan”, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 329
- Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015), h.2
- Pratama, R. B. (2019). *Metodologi Penelitian. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28–55.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan anak edisi sebelas jilid 2*. (Penerjemah: Mila Rachmawati S.psi dan Anna Kuswanti). Jakarta: PT Erlangga
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Savera, M.A. (2022). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19 Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Kanigoro 2*
- Tim Pustaka Familia. (2006). *Warna-warni kecerdasan anak dan pendampingannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tim Penyusun Penulisan skripsi IKIP-PGRI Pontianak. (2022). *Pedoman Operasional*. Pontianak: Tim Dosen.
- Undang-Undang RI 2005 No. 14, Guru dan Dosen.
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. In *Angewandte Chemie International Edition*.
- Wahyuni, S.S. (2023). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak Di Tk Masthon Kelurahan Sumber Harjo, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur, Sumatra Selatan*